

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis

1. Belajar

Makna dan hakekat belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain, Suyatna (2009:2).

Menurut Sofa (2008:5), belajar merupakan proses aktif dan kompleks dalam upaya memperoleh pengetahuan baru. Proses yang terjadi merupakan proses kognitif sebagai interaksi antara kegiatan persepsi, imajinasi, organisasi, dan elaborasi. Proses pengorganisasian dan elaborasi memungkinkan terbentuk hubungan antarkonsep.

Dalam pengajaran siswalah yang aktif sebagai pelaku kegiatan belajar. Guru hendaknya merancang pengajaran yang menuntun agar siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif, siswa membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan pengetahuan yang baru. Jadi penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif. Peran guru jangan

sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman, guru harus selalu menempatkan pembangunan pemahaman itu adalah tanggung jawab siswa sendiri.

Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999:9) berpandangan belajar adalah suatu perilaku. Senada dengan pendapat Skinner, Nashar (2004:49) mengungkapkan belajar merupakan perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada perubahan tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Lebih lanjut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999:9) mengemukakan bahwa pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar, (2) respons si pelajar, dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Perubahan tersebut terjadi akibat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Pengalaman yang didapat dari kegiatan belajar tersebut akan memudahkan individu untuk mendapatkan pengalaman lainnya, seperti kesiapan mental dalam menghadapi situasi yang hampir sama ataupun situasi yang baru. Perubahan tingkah laku dalam belajar terjadi setelah seseorang berinteraksi dengan sumber belajar. Sumber-sumber belajar tersebut dapat berupa buku, guru, teman, dan lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu aktivitas dan bukan hanya sekedar mengingat melainkan mengalami dan bukan sekedar penguasaan

suatu hasil atau tujuan, melainkan membangun makna atau pemahaman (pengetahuan) dari berbagai informasi dan pengalaman.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik. Menurut Sanjaya (2007:130) belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Aktivitas tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Dalam pengajaran siswalah yang menjadi subyek sebagai pelaku kegiatan belajar. Guru hendaknya merancang pengajaran yang menuntut agar siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif, siswa membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan pengetahuan yang baru. Jadi penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.

Menurut Rohani (2004:6) belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat dan aktif dengan anggota badan sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) ialah jika daya dan jiwanya bekerja dalam kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran bergantung pada diri siswa. Berawal dari minat siswa dengan segala aktivitas-aktivitas selama mengikuti

pembelajaran menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu aktivitas siswa perlu diperhatikan sebab hal ini berperan dalam menentukan prestasi atau hasil belajar siswa.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Nashar (2004:77) berpendapat belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut terjadi dengan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Dimiyati dan Mudjiono (1999:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Sementara itu Hamalik (2005:161) mengemukakan hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, hasil belajar merupakan data yang diperoleh setelah diadakan tes hasil belajar yang dapat mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian hasil belajar diperoleh dari tes

berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa, dan selain itu dinilai juga pemahaman konsep serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Inkuiri

Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, *mereview* apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya, Ibrahim (2007:2).

Model inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Peran siswa dalam model ini adalah mencari dan menemukan sendiri pemecahan suatu permasalahan dalam materi pelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Kardi (2003:3) mendefinisikan metode inkuiri sebagai metode mengajar yang dirancang untuk membimbing siswa bagaimana meneliti masalah dan pertanyaan berdasarkan fakta.

Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis, Schmidt dalam Ibrahim (2007:1).

Sementara itu, Trowbridge dalam Putrayasa (2009:2) menjelaskan:

Model inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pada inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Lebih lanjut, Trowbridge mengatakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan/suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Menurut Sanjaya (2006:194) strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Cleaf dalam Putrayasa (2009:2) menyatakan bahwa:

Inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Menurut Sagala (2006:196) inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, model ini menepatkan pada siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah.

Lebih lanjut Sagala (2006:197) menyatakan ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan model inkuiri, yaitu (1) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa, (2) menetapkan jawaban sementara (hipotesis), (3) siswa mencari informasi, data fakta yang diperlukan untuk menjawab

permasalahan/hipotesis, (4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan (5) mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Sanjaya (2006:200-203) mengungkapkan bahwa:

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada persoalan yang mengandung teka-teki, merumuskan hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, mengumpulkan data merupakan aktivitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan, menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, dan merumuskan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini langkah pembelajaran inkuiri yang akan dilaksanakan dengan menggabungkan pendapat-pendapat dari para ahli yaitu: dalam kegiatan awal pembelajaran guru mengajukan pertanyaan atau menampilkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari, tahap kedua siswa merumuskan masalah berdasarkan pertanyaan atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari, tahap ketiga siswa merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, tahap keempat untuk menguji hipotesis dilakukan pengumpulan data dari eksperimen dan tahap kelima menganalisis data untuk menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Sehingga pada akhirnya dari hasil eksperimen, siswa akan memperoleh konsep-konsep yang relevan dari materi yang dipelajari. Jadi, dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.

B. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: Apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan model inkuiri dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas Va SD Negeri 06 Metro Barat semester II tahun pelajaran 2009/2010.